



DAMPAK MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN TATA BAHASA YANG BAIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Imansudi Zega

Universitas Nias, Indonesia

*Email: juwitaputraia03@gmail.comDOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2595>

Article info:

Submitted: 18/12/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, salah satu model pembelajaran yang berdampak terhadap motivasi belajar siswa ialah Model Pembelajaran Kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya menyajikan materi pembelajaran dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Model pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian pada judul dampak model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa adalah untuk menyelidiki secara mendalam pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dari penelitian adalah siswa dan objek adalah model pembelajaran kontekstual. Instrument penilaian yang digunakan yakni reliable untuk mengukur motivasi belajar siswa seperti skala keterlibatan siswa, keaktifan siswa, respon peserta didik dan semangat belajar siswa. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner motivasi belajar, observasi dan wawancara. Teknik analisis data adalah analisis kualitatif untuk mengetahui tanggapan dari siswa terhadap model pembelajaran kontekstual melalui wawancara dan survei. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan dilapangan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi. Model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar. Pertama, model ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa karena mereka belajar melalui pengalaman nyata dan situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya mereka belajar menulis artikel, mewawancara narasumber, dan mengedit tulisan, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menulis dan menyunting teks yang relevan dengan kehidupan nyata.

Kata Kunci: Dampak Efektivitas Pembelajaran, Model Kontekstual, Motivasi Belajar.

1. PENDAHULUAN

Model pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya (Tidahu 2019). Peserta didik harus berprestasi dengan berkarakter baik, Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan



kepada mereka dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kurikulum (Yoni Yoni and Dede Kurnia 2023). Peserta didik juga harus beradaptasi dengan masyarakat karna lingkungan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dari manusia lahir hingga manusia itu meninggal, mereka hidup pada lingkungan yang selalu mengitarinya (Yoni Yoni and Dede Kurnia 2023). Pendidikan karakter kini menjadi isu sentral yang sering dibicarakan pada tingkat pendidikan. Pemerintah melalui lembaga terkait memang menjadikan masalah ini sebagai prioritas, karena karakter merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa (Anon n.d.-c). Dan juga dimaknai Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Anon n.d.-c). Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Anon n.d.-c)

Di era globalisasi ini manusia dengan mudahnya menggunakan teknologi yang ada bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Teknologi saat ini digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, bagaimanapun juga teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif dalam ranah pendidikan. Banyaknya kasus cyberbullying, tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa. Karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sedini mungkin agar masyarakat mampu menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga dapat menekan angka kriminal pada kasus-kasus di atas (Anon n.d.-c). Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Dosen pun sering terjebak dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menekankan tentang teori kebahasaan (Nuri Novianti Afidah et al. 2022). Dan saat ini juga di Generasi Z adalah generasi pertama yang lahir di tengah era digital, sehingga mereka memiliki cara berpikir dan berkomunikasi yang unik. Mereka memiliki kecenderungan untuk memilih pengalaman yang instan dan cepat, serta lebih terbuka terhadap perubahan dan keberagaman (Rufaida 2023). Karakteristik umum dari gaya bahasa Generasi Z berdasarkan tren dan penemuan yang telah dilaporkan dalam beberapa penelitian yang dilaksanakan pada pelaksanaan magang di SMK siwasta Kristen Tomosa 2 dan jurnal antara lain: Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi media telah mengubah cara mereka berkomunikasi, terutama dalam menggunakan bahasa Indonesia. Gaya komunikasi yang santai, cepat, dan kreatif tercermin dari penggunaan singkatan, akronim, emotikon, dan emoji yang menjadi ciri khas percakapan mereka di media sosial dan platform digital (Rufaida 2023). Tujuan penelitian tersebut mencakup untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan tata bahasa yang baik dengan pembentukan karakter peserta didik, serta untuk mengeksplorasi dampak positif dari penerapan tata bahasa yang baik dalam konteks pendidikan. Meskipun globalisasi menyebabkan degradasi moral pelajar yang telah terjadi menjadi tantangan bagi pendidik, tidak menjadi alasan melemahnya penguatan pendidikan karakter di Indonesia (Anon n.d.-b). Pengembangan bahan ajar tata bahasa harus tetap berlandaskan pada bahasa adalah sebuah system. mengungkapkan Bahan ajar tata bahasa berarti harus mempertimbangkan dan mencakup kaidah-kaidah bahasa, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantic. Bahan ajar tata bahasa harus berisi deskripsi-deskripsi yang harus dikuasai siswa berkenaan dengan kemampuan berbahasanya. Jadi, bukan berisi aturanaturan tata bahasa. Rumusan tatabahasa dalam bahasa yang kembangkan dalam bahan ajar mencakup tiga tataran, yaitu tataran morfologi (subsentesial), tataran sintaksis (sentential), dan tataran wacana (suprasentential) (Anon n.d.-a).

Selain itu bahan ajar tata bahasa hendaknya ditujukan memahamkan siswa atas fungsinya, bukan terpaku pada kaidah-kaidahnya. Bahan ajar tata bahasa yang dipertimbangkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dapat meyakinkan siswa perlunya fungsi perangkat berupa tata bahasa yang menjadi mediasi antara kata-kata dan konteks sebagai sumber daya



yang kuat untuk mencapai tujuan bahasa yang bermakna (Anon n.d.-a). Tantangan dalam mengajar tata bahasa yang juga harus dipahami oleh guru yaitu (1) adanya kata yang frekuensi bentuk dan pembentukannya rendah; (2) atau bentuk bahasa yang memiliki banyak fungsi penggunaan (Anon n.d.-a). Untuk itu guru harus mengembangkan pemahaman atas fakta-fakta yang relevan tentang bentuk, makna, dan penggunaan struktur morfologi dan sintaksisnya (Anon n.d.-a). Untuk itu Murcia dan Freeman menyarankan bahwa dalam merencanakan pengajaran tata bahasa, juga dalam silabus, harus memperhitungkan (1) sekvensial struktur, (2) mengenalkan berbagai aspek dalam tata bahasa (3) gradasi tingkat kesulitan tata bahasa (4) mengajarkan tentang bahasa bukan bahasanya. Misalnya dalam mengajarkan kata. Brown menyarankan bagaimana tata bahasa disajikan: (1) mengajarkan kosakata, (2) menggunakan kosakata dalam konteks, (3) menggunakan kamus bilingual, (4) strategi mengajar makna kata, dan (5) menerapkan strategi impromptu (Anon n.d.-a). Pengajaran tata bahasa dapat dilakukan melalui penanaman kebiasaan dalam menerapkan aturan-aturan bahasa. Proses pembelajaran tersebut dalam rangka pemerolehan bahasa. Maka, bentuk latihan yang bermakna harus meliputi tiga dimensi, yaitu: bentuk, makna , dan penggunaan. Penggunaan itu termasuk penggunaan berbagai teknik mengajar yang sesuai seperti teknik repetisi, penggunaan bentuk yang bermakna, dan untuk latihan dalam dimensi penggunaan ada latihan memilih bentuk yang sesuai dengan konteksnya (Anon n.d.-a). Sebagai contoh jenis latihan tata bahasa dalam keterampilan komposisi dan menulis dapat dipilih bentuk latihan-latihan: (a) melengkapi, (b) membalik susunan (inversi), (c) mengubah bentuk (transformasi), (d) melengkapi paragraf (kaitannya dengan wacana), (e) latihan melengkapi paragraf (kaitannya dengan wacana). Jadi bentuk latihan/tugas tata bahasa adalah kegiatan melengkapi tataran sintaksis dan melengkapi tataran wacana (Anon n.d.-a).

Strategi pengajaran tata bahasa juga harus di pelajari pengajaran tata bahasa merupakan komponen kunci dalam pengajaran bahasa. Untuk itu perlu diperjelas lagi tentang konsep tata bahasa (grammar) dan tata bahasa yang digunakan (usage). Tata bahasa dideskripsikan sebagai sintaksis atau struktur bahasa atau berkaidah, termasuk di dalamnya mengenai bentuk kata dan susunan kalimat. Sebaliknya, usage adalah penggunaan bentuk kata yang tepat dalam frase atau kalimat yang sesuai. Untuk itu komponen yang harus dipertimbangkan dalam penyajian aspek tata bahasa adalah (1) parts of speech, (2) parts of sentences, (3) types of sentences , (4) capitalization and punctuation, and (5) usage parts of speech (Anon n.d.-a).

Sesuai dengan penelitian dilapangan bahwa Penggunaan model pembelajaran kontekstual memiliki potensi untuk secara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan menengah. Hal ini karena model pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk membuat koneksi antara materi pelajaran dengan konteks dunia nyata, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi mereka. Dengan melibatkan siswa dalam situasi atau konteks yang mereka kenal dan pahami, model pembelajaran kontekstual dapat memicu minat dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Selain itu, dengan menekankan pada pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, model pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan belajar siswa, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi mereka untuk belajar. Namun, efektivitas model pembelajaran kontekstual dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesiapan guru, dukungan administratif, dan kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang cermat untuk mengevaluasi sejauh mana penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan menengah.

Efektivitas penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidaklah seragam dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya, kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dengan baik akan memainkan peran kunci dalam pengalaman belajar siswa. Selain itu, faktor-faktor personal siswa, seperti minat mereka terhadap topik tertentu atau tingkat kesiapan mereka dalam menerima pendekatan pembelajaran yang berbeda, juga akan mempengaruhi sejauh mana mereka terdorong untuk belajar. Oleh karena itu, penelitian yang cermat dan terstruktur diperlukan untuk mengevaluasi secara lebih mendalam bagaimana penggunaan model pembelajaran kontekstual memengaruhi motivasi belajar siswa. Melalui



penelitian tersebut, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan penerapannya di lingkungan pendidikan. Model pembelajaran kontekstual memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini menempatkan penekanan pada membuat koneksi antara materi pelajaran dengan konteks dunia nyata yang dikenal oleh siswa. Dengan menggunakan situasi atau contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik bagi mereka. Ketika siswa melihat bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih giat.

Rumusan masalah penelitian yang terdapat pada penelitian ialah apa hubungan antara model pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar siswa, dan apakah penggunaan model pembelajaran kontekstual secara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan menengah, serta sejauh mana penggunaan model kontekstual dapat memengaruhi motivasi belajar siswa?

Tujuan penelitian pada judul dampak model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa adalah untuk menyelidiki secara mendalam pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan. Pertama, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik bagaimana model pembelajaran kontekstual mempengaruhi berbagai aspek motivasi belajar siswa, termasuk minat terhadap pembelajaran, rasa keterlibatan dalam proses belajar, dan persepsi tentang relevansi materi pelajaran. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang mekanisme yang mendasari hubungan antara model pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Melalui analisis komprehensif terhadap data yang dikumpulkan, penelitian ini akan menilai sejauh mana penerapan model pembelajaran kontekstual mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang berbasis konteks dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitiannya adalah siswa dan objeknya adalah model pembelajaran kontekstual. Instrumen penilaian yang digunakan dapat diandalkan untuk mengukur motivasi belajar siswa seperti skala keterlibatan siswa, aktivitas siswa, respon siswa dan semangat belajar siswa. Teknik pengumpulan datanya adalah angket motivasi belajar, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kontekstual melalui wawancara dan survei.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar siswa merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan mencapai tujuan akademiknya. Hal ini meliputi minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, keinginan untuk berprestasi tinggi dan rasa tanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di lapangan bahwa:

- a. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi. Peningkatan motivasi belajar ini dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya
 - Minat belajar
 - Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran



- Rasa percaya diri dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menerima pengalaman belajar kontekstual cenderung lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi untuk mencari pemahaman lebih dalam dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Hasil tersebut mendukung teori yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berkaitan dengan konteks nyata dan relevan bagi siswa dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif dan bermakna. Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan.

Model pembelajaran kontekstual mempunyai beberapa pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar. Pertama, model ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa karena belajar melalui pengalaman dan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka belajar menulis artikel, mewawancara narasumber, dan mengedit tulisan, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menulis dan mengedit teks yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena siswa dituntut untuk menerapkan pengetahuannya dalam konteks yang berbeda. Selain itu, model ini juga mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya.

4. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual mempunyai dampak yang besar dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa serta rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran. Dengan cara ini siswa dapat belajar menulis artikel dan mengedit tulisan, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menulis dan mengedit teks yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena siswa dituntut untuk menerapkan pengetahuannya dalam konteks yang berbeda. Selain itu, model ini juga mengedepankan pembelajaran kolaboratif, dimana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Nuri Novianti Afidah, Syihabuddin, Khoerutun Nisa Liswati, and Mochamad Whilky Rizkyanfi. 2022. “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(4):1526–36. doi: 10.31949/jcp.v8i4.2717.
- Rufaida, Bilqis Syifa. 2023. “Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z dalam Berbahasa Indonesia di Era Globalisasi terhadap Keutuhan Bahasa Indonesia.” 3(3).
- Tidahu, SMA Negeri Lewa. 2019. “Artikel Hubungan Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fisika Siswa SMP Se-Kecamatan Kota Tambolaka Tahun Pelajaran 2016/2017.”



Yoni Yoni and Dede Kurnia. 2023. "PENGARUH PRESTASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT BERWIRUSAHA SISWA (Survei pada Siswa SMK Diponogoro Majenang Kelas XI BDP2)." *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 1(1):66–73. doi: 10.62387/hatta.v1i1.12.